

INDIE WHAT? INDIE WHO?

Pameran tunggal Indieguerillas bertajuk INDIE WHAT? INDIE WHO? Yang diadakan di GARIS artSpace pada tanggal 28 Maret s/d 10 April ini bertujuan agar publik seni kita dapat mengenal Indieguerillas secara lebih intim dan mendalam.

Karya-karya Indieguerillas saat ini banyak menarik perhatian dan minat banyak kolektor dan pemerhati seni, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hal ini terbukti dari banyaknya undangan dan keikutsertaan Indieguerillas di berbagai pameran seni penting, seperti Animamix Biennale 2009 di Taiwan, CP Bienalle 2005 di Jakarta, Tear DIY, Miami USA, dan sebagainya. Di ruang lelang pun karya-karya Indieguerillas mampu memicu persaingan antar kolektor dan terjual dengan harga yang baik. Ada apa sebenarnya di balik kesuksesan Indieguerillas, yang notabene tergolong seniman muda ini???

Dalam katalog pengantar pameran ini, dr. Oei Hong Djien, dedengkotnya kolektor seni rupa Indonesia menulis, bahwa keunikan dan kelangkaan karya seorang seniman merupakan bahan pertimbangan yang sangat penting bagi seorang kolektor untuk mengoleksi sebuah karya.

Karya-karya Indieguerillas memang tergolong sangat unik menilik dari penggunaan bahan dan teknik pengerjaan karya, yang merupakan penggabungan antara digital print, laser cutting, lembar acrylic, kayu, cat acrylic, lampu, metal, dan terkadang kain. Menilik dari format karya pun terkadang agak sulit untuk mengkatagorikan karya-karya Indieguerillas yang sebagian lukisan, sebagian patung, sebagian neon box, sebagian relief. Seniman yang mengerjakannya juga tergolong unik, Indieguerillas adalah sepasang suami istri, Dyatmiko Lancur Bawono (Miko) dan Santi Ariestyowanti (Santi) yang berkolaborasi dalam berkesenian.

Namun keunikan Indieguerillas yang lebih esensial terdapat pada pemikiran dan ide karya mereka. Terutama pada keberhasilan mereka melebur nilai-nilai budaya dan seni tradisional dengan nilai-nilai modernitas menjadi sebuah bahasa visual khas Indieguerillas. Dalam karya Indieguerillas, banyak kita temui figur-figur pewayangan yang identitas ke-Jawa-anya sengaja dikaburkan dengan cara

dikartunkan dan dibumbui atribut-atribut gaya hidup masa kini. Hal ini merupakan sebuah ciri khas Indieguerilas, dan sekaligus adalah bahasa visual mereka, yang berbicara mengenai keberadaan mereka sebagai orang Jawa di tengah dunia modern yang cenderung berkiblat pada budaya barat. Sebagai orang Jawa mereka lebih dekat pada musik Heavy Metal dari pada Gending, lebih sering pakai kaos band heavy metal dari pada batik, lebih akrab dengan Ipod dari pada keris, dan sebagainya. Padahal baik dalam pemikiran, perasaan dan tindak tanduk mereka seratus persen Jawa, yang masih mengenal sungkem, memelihara keris, doyan sego gudeg, dan sebagainya.

Figur wayang yang dikartunkan dalam karya-karya mereka sebenarnya merupakan sebuah **self critic**, perlambangan akan diri mereka sendiri, orang Jawa yang mencoba mengaburkan identitas kejawaannya dalam usaha untuk menjadi warga global.

Pemilihan bahan dan teknik penggarapan karya yang unik tadi bukan merupakan sebuah kebetulan belaka. Secara konsep, baik bahan maupun teknik yang mereka gunakan juga sejalan dengan isi dan pemikiran ide karya mereka, yaitu peleburan antara tradisi dan modernisasi, antara teknologi komputer dengan kayu, cat dan kuas.

Lewat karya-karyanya, Indieguerilas mencoba mengumpulkan kembali penggalan-penggalan ingatan ke-Jawa-annya dan sedikit memodifikasi agar menjadi tetap relevan di zaman yang sudah serba komputer dan keblinger ini.

Jakarta, 13 Maret 2010

Hermanto Soerjanto

GARIS artSpace